

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beroperasi perusahaan memiliki beberapa tujuan utama, yaitu mencapai keuntungan maksimal, memakmurkan para pemegang saham dan pemilik perusahaan serta memaksimalkan nilai perusahaan [1]. Nilai perusahaan (*Value Of The Firm*) merupakan keadaan tertentu yang diraih oleh perusahaan sebagai bukti adanya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, yang terbangun selama bertahun-tahun sejak perusahaan didirikan hingga sekarang. Nilai perusahaan tercermin dari pada harga sahamnya, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Peningkatan harga saham menunjukkan peningkatan tingkat pengembalian investor, yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan telah meningkat sesuai dengan tujuan perusahaan untuk menguntungkan pemegang saham [2]. Menurut Handayani & Rahayu [3] nilai suatu perusahaan diukur dari kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu dan menunjukkan seberapa baik atau buruk operasinya. Akibatnya, nilai ini mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham. Dalam rangka menaikkan harga saham, perusahaan akan berlomba - lomba untuk memenuhi tujuannya dengan meningkatkan sumber daya sebagai akibat dari persaingan yang ketat antar bisnis untuk memperoleh keuntungan tertinggi [4].

Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketika investor ingin membuat keputusan investasi, mereka akan mempertimbangkan semua masalah yang muncul di pasar. Menurut Wirawati [5] masalah lingkungan adalah salah satu faktor yang bisa meningkatkan

nilai perusahaan. Jika perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya secara berlebihan, hal ini bisa memunculkan banyak masalah lingkungan dan sosial.. Apabila dalam praktiknya perusahaan mengeksplorasi sumber daya yang berlebihan maka banyak isu lingkungan dan sosial yang akan terjadi. Ketika perusahaan lebih memahami bagaimana mereka mempengaruhi masyarakat dan lingkungan, mereka bisa membuat rencana yang lebih baik. Dengan kata lain, memahami dampak sosial dan lingkungan membantu perusahaan untuk lebih siap menghadapi perubahan dan tetap sukses di masa depan [6]. Kinerja ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang membuat investor memiliki pandangan yang baik terhadap suatu organisasi. Qalati [7] menyatakan bahwa manajer harus mengadopsi, menerapkan, dan mendorong praktik ramah lingkungan karena melibatkan karyawan dalam hal-hal yang dapat mengurangi dampak negatif perusahaan terhadap masyarakat dan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, termasuk keuntungan dan reputasi. Oleh karena itu isu lingkungan, sosial dan ekonomi menjadi hal yang penting untuk nilai perusahaan dan dalam laporan *sustainability report* perusahaan wajib melaporkan kinerja lingkungan dan sosialnya.

Sustainability report telah menjadi topik penting di dunia bisnis selama beberapa tahun terakhir. Perusahaan sekarang tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga diharapkan memiliki peran yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian lingkungan [8]. Di Indonesia lembaga keuangan dan perusahaan terbuka diminta untuk menyusun laporan keberlanjutan sejak tahun 2019. Untuk perusahaan yang tercatat, persyaratan ini berlaku sejak tahun 2020, tetapi karena dampak pandemi COVID-19, penerapannya ditunda hingga

tahun 2021. Pada tahun kedua setelah diterapkan, data menunjukkan bahwa 88% perusahaan terdaftar di Indonesia telah mengajukan laporan keberlanjutan untuk tahun 2022 [9]. Konsep memaksimalkan laba mulai bergeser dan berubah seiring berkembangnya zaman, menjadi konsep *triple bottom line* atau 3P (*profit, people, planet*) yang dikemukakan oleh John Elkington dalam buku *Cannibal with Forks* [10]. Dengan adanya 3P ini perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial saja tetapi juga lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan disekitar. Pengungkapan keberlanjutan membantu perusahaan mengidentifikasi risiko dan peluang yang terkait dengan praktik bisnisnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Ningsih & Rachmawari (2017) dalam Lestari dan Khomsiyah [11] mengatakan bahwa perusahaan perlu memiliki komitmen yang penuh terhadap lingkungan hidup maupun lingkungan sosial, karena dalam mengelola sumber daya alam berpotensi memiliki resiko negatif terhadap aspek lingkungan hidup yang mana tidak terpisahkan dari kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, komitmen perusahaan tidak hanya dapat membantu pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas karyawan dan masyarakat sekitar mereka. Rimba dalam Dura [12] mengatakan bahwa keberlanjutan bisnis adalah jenis tanggung jawab sosial yang melibatkan semua pemangku kepentingan perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, pemasok, dan bahkan pesaing bisnis.

Dalam hal ini pemerintah turut serta dengan aktif dalam mendukung perusahaan domestik dan multinasional dalam melaporkan dan mengintegrasikan praktik bisnis yang berkelanjutan. Di Indonesia, tanggung jawab sosial diatur

dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam undang-undang ini, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan yang mencakup laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan yang bergerak di sektor sumber daya alam juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dianggarkan sebagai bagian dari biaya perusahaan. Dengan memenuhi persyaratan ini, perusahaan tidak hanya mematuhi hukum, tetapi juga menunjukkan kepada pemerintah bahwa mereka bertanggung jawab kepada aspek sosial dan juga lingkungannya.

Pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* menjadi semakin penting bagi perusahaan, dan hal ini dapat dilihat dari beberapa perspektif, termasuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), kepatuhan peraturan, serta kebutuhan pasar dan kepercayaan investor. Perusahaan yang mampu menunjukkan dan mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosialnya akan memberikan citra yang baik pada *stakeholder* sehingga ada beberapa keuntungan yang didapatkan perusahaan seperti kesetiaan pelanggan dan kepercayaan dari kreditor maupun investor [13]. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan wujud dari komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosialnya. Dalam laporan keberlanjutan, perusahaan dapat memperlihatkan kepada publik bagaimana mereka mengelola dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan kontribusi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan, termasuk upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperhatikan hak asasi manusia, dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif. *The Global Reporting Initiative*

(GRI) menganjurkan perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja mereka dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan melalui laporan yang disebut sebagai laporan keberlanjutan (*sustainability report*) berdasarkan versi terbaru GRI G4 tahun 2018 [14]. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga berkolaborasi dengan *Global Reporting Initiative Indonesia* untuk mendukung perusahaan dalam melaporkan pencapaian terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2019 [15]; [16]. Dalam pengungkapannya *sustainability report* dibagi menjadi tiga kategori yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi.

Dengan memperhatikan aspek lingkungan dalam operasional mereka, perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja bisnis jangka panjang mereka dengan mengurangi risiko, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat hubungan dengan *stakeholders*. Aspek lingkungan berfokus pada penggunaan energi dan sumber daya alam lainnya oleh perusahaan, emisi ke udara dan air, serta dampak terhadap keanekaragaman hayati. Kinerja lingkungan sendiri dapat didefinisikan sebagai hasil yang dapat diukur dari manajemen lingkungan perusahaan yang berkaitan dengan pengendalian aspek-aspek lingkungan perusahaan. berdasarkan kebijakan, sasaran dan target lingkungan [17]. Kinerja lingkungan sebagai variabel dalam penelitian ini, mencerminkan upaya dan hasil perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Ini meliputi berbagai indikator seperti efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, pengurangan emisi, dan konservasi air [18]. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik biasanya menerapkan praktik-praktik

ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengolahan limbah yang efektif, dan program daur ulang yang komprehensif. Mereka juga cenderung memiliki kebijakan lingkungan yang kuat dan sistem manajemen lingkungan yang terstruktur.

Kementerian Lingkungan Hidup memiliki program yang mengawasi dan memberikan insentif atau sanksi kepada perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan, yang dikenal sebagai PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Program ini bertujuan untuk mendorong perusahaan agar taat pada peraturan lingkungan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam operasi mereka. Hingga saat ini, lebih dari 4.000 perusahaan di Indonesia telah mengikuti program PROPER. Menurut PPID [19] melalui program PROPER, perusahaan-perusahaan di Indonesia telah membuat 99 inovasi sosial, yang fokus utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan petani, peternak, nelayan, dan ketahanan pangan melalui pertanian berkelanjutan. Upaya perusahaan dalam memperbaiki pengelolaan lingkungan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pada tahun 2022, perusahaan telah memberikan Rp1,89 triliun untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, naik 3,25% dari tahun sebelumnya. Untuk mencapai SDGs, perusahaan melakukan 872 eco-inovasi pada tahun 2022, menghemat biaya sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total penghematan Rp126,28 triliun atau 23% lebih hemat dari tahun 2021. Eco-inovasi ini berhasil menghemat energi sebesar 469,3 juta GJ, mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 112,9 juta ton CO₂eq, mengurangi emisi polutan lainnya, mengurangi limbah B3 dan non-B3, menghemat air sebesar 326,62 juta meter kubik,

mengurangi beban pencemaran air, dan melindungi keanekaragaman hayati seluas 111.000 hektar.

Tetapi dalam pelaksanaannya masih sedikit perusahaan yang peduli dengan lingkungan sekitar, padahal perusahaan berpotensi merusak lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya perusahaan yang meraih peringkat emas PROPER di tahun 2022, dari 3.200 hanya 51 perusahaan saja yang mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan baik. Karena itu, diperlukan pengaturan khusus mengenai pengelolaan lingkungan hidup. Dalam banyak kasus, masalah lingkungan hanya dianggap sebagai hal yang tidak terlalu penting [20]. Perusahaan harus mengungkapkan kontribusinya terhadap berbagai masalah yang terjadi, tidak hanya lingkungan tetapi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Bukan hanya memperhatikan kebutuhan perusahaan dalam mencapai profit.

Kinerja sosial perusahaan lahir sebagai penyempurnaan dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun Gray dalam Oktavianti [21] menyatakan bahwa pada kenyataannya, pengungkapan informasi mengenai lingkungan lebih sedikit bila dibandingkan dengan pengungkapan mengenai informasi sosial. Dalam penelitian ini, kinerja sosial perusahaan mencakup bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan. Ini termasuk berbagai hal seperti praktik dalam hal ketenagakerjaan, perlindungan untuk hak asasi manusia, pengembangan komunitas, dan memperhatikan kewajibannya terhadap produk [22]. Indikator untuk mengukur kinerja sosial bisa meliputi tingkat keselamatan dan kesehatan kerja, program pelatihan dan pengembangan karyawan, kebijakan keragaman dan inklusi, inisiatif untuk pengembangan komunitas, serta praktik bisnis yang etis.

Menurut teori sumber daya, perusahaan yang memiliki reputasi baik di mata para pemangku kepentingannya lebih mudah untuk mencapai kesuksesan finansial [18]. Menurut teori ini, perusahaan yang dipandang oleh *stakeholder* nya memiliki reputasi yang baik perusahaan ini dapat memperoleh posisi keuangan yang kuat di pasar. Konsumen biasanya menilai perusahaan yang dengan prospek kinerja sosial yang terbukti baik oleh karena itu dalam membeli barang atau jasa mereka lebih tertarik dengan perusahaan dengan reputasi baik [23]. Apabila ini terjadi perusahaan pun mendapatkan keuntungan sehingga perusahaan mampu menghasilkan laba dan kinerja keuangan perusahaan akan terlihat baik di mata investor, ketika perusahaan memiliki reputasi yang baik dan kinerja ekonomi yang kuat, harga saham mereka cenderung naik. Hal ini akan meningkatkan nilai keseluruhan perusahaan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam aspek kinerja ekonomi juga penting dilakukan. Karena kinerja ekonomi dapat mempengaruhi harga saham, informasi ini membantu pemegang saham untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait kebijakan perusahaan. Untuk mencegah pemegang saham menarik kembali saham mereka, perusahaan diharuskan untuk meningkatkan tingkat laba bersih dari semua aset yang dimilikinya sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemangku kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, variabel kinerja ekonomi adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* dan mengelola sumber daya ekonominya secara efektif [24]. Kinerja ekonomi ini diukur melalui beberapa indikator kunci, termasuk profitabilitas, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, dan pengembalian investasi [25]. Apabila kinerja ekonomi tidak stabil maka kinerja keuangan akan rendah dan kinerja keuangan

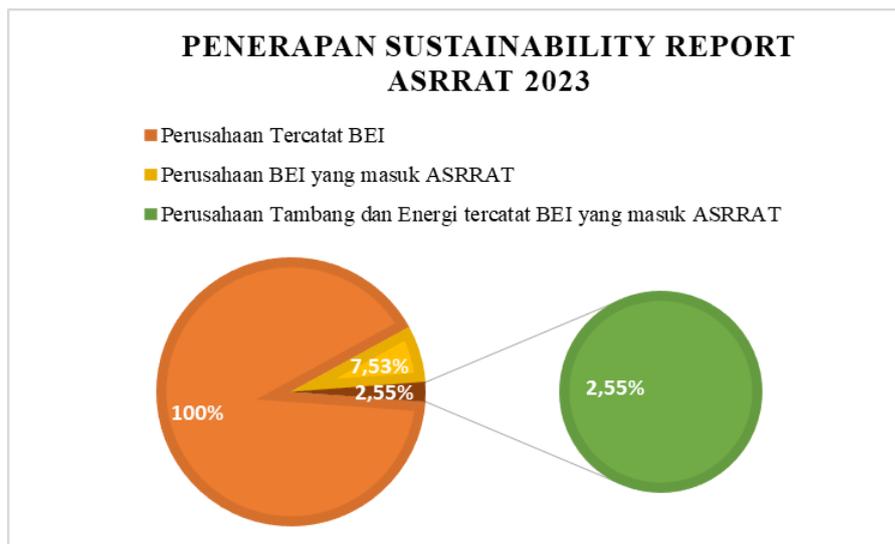
yang akan terlihat dalam laporan keuangan dapat berdampak pada nilai perusahaan membuat investor menurunkan investasi dalam sahamnya. Dengan penurunan investasi, harga saham juga turun, menunjukkan bahwa nilai perusahaan rendah. Perusahaan harus menerapkan konsep indikator kinerja ekonomi untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, memenuhi kontrak pinjaman, dan memenuhi harapan publik.

Nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan persepsi pasar terhadap keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Nilai ini seringkali dipengaruhi oleh kinerja keuangan, reputasi, dan prospek pertumbuhan perusahaan. Sementara itu, kinerja lingkungan mengacu pada upaya perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan sumber daya alam, dan pengelolaan limbah. Kinerja sosial mencakup tanggung jawab sosial perusahaan dalam memperhatikan kesejahteraan masyarakat, termasuk praktik ketenagakerjaan, keterlibatan komunitas, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kinerja ekonomi, di sisi lain, mengukur sejauh mana perusahaan mampu mencapai kinerja keuangan yang baik, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan pertumbuhan pendapatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi dari perusahaan-perusahaan terutama pada sektor pertambangan dan energi, yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, mempengaruhi nilai perusahaan mereka.

Perusahaan pertambangan dan energi merupakan sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Ada dampak

negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas pertambangan, terlepas dari peran perusahaan sektor pertambangan dalam perekonomian Indonesia. Limbah yang dinilai dari tambang dapat berdampak pada tanah, air, udara, dan makhluk hidup di sekitar lokasi tambang [26]. Pada kasus yang menimpa PT Vale sejak beroperasi di bawah naungan Kontrak Karya yang diamandemen pada 17 Oktober 2014, PT. Vale Indonesia telah menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan konflik di sekitar wilayah operasinya di Sulawesi Selatan. Selama 50 tahun perusahaan tersebut beroperasi telah mengakibatkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti peningkatan laju sedimentasi yang membentuk daratan baru di sekitar Danau Mahalona, menyebabkan penyusutan luas Danau Mahalona dan penurunan populasi ikan butini yang endemik, serta mengancam kelestarian fauna dan flora endemik seperti kayu Tembesu, Anoa Quarlesi, dan Babi Rusa. Tidak hanya itu saja dampak yang terjadi, deforestasi juga terjadi akibat aktivitas perusahaan, di mana lebih dari setengah izin penambangan PT. Vale Indonesia berada dalam kawasan hutan lindung Pegunungan Verbeck. Tak hanya merusak lingkungan, PT. Vale Indonesia juga terlibat dalam kriminalisasi terhadap masyarakat adat di sekitar wilayah tambang mereka, dengan tuduhan melakukan perusakan terhadap bus perusahaan saat melakukan aksi pada 10 Maret 2022. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara perusahaan dan masyarakat lokal yang patut diperhatikan.

Berdasarkan data dari *National Center For Sustainability Reporting* perusahaan tambang dan energi yang menerapkan *sustainability report* hanya 2,55 persen dari 100 persen seperti yang terlihat dalam gambar 1.1



Sumber : *National Center For Sustainability Reporting*

Gambar 1. 1 Persentase perusahaan tambang dan energi yang masuk ASRRAT (Asia Sustainability Reporting Rating) 2023

Tabel 1. 1 Tabel perbandingan perusahaan yang masuk ASRRAT

Tahun	Perusahaan Tercatat BEI	Perusahaan BEI yang masuk ASRRAT	Perusahaan Tambang dan Energi tercatat BEI yang masuk ASRRAT
2021	722	45	12
2022	800	50	14
2023	903	68	23

Sumber : *National Center For Sustainability Reporting*

Dikutip dari *National Center For Sustainability Reporting*, pada tahun 2023 dari 100% perusahaan yang tercatat di BEI sebanyak 7,53% perusahaan yang tercatat di BEI masuk peringkat ASRRAT, tetapi dari persentase tersebut hanya 2,55% saja perusahaan pertambangan dan energi BEI yang mendapatkan peringkat dalam ASRRAT periode 2021 hingga 2023 [27]. Namun dari data diatas terlihat ada peningkatan perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dari tahun ke tahun. Namun untuk perusahaan tambang dan energi masih rendah dalam hal pengungkapan seperti disajikan dalam gambar 1.2 dibawah ini:



Sumber : Data diolah

Gambar 1. 2 Peningkatan Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan Tambang Dan Energi

Dari grafik diatas pada tahun 2021 terdapat 45 perusahaan tercatat BEI yang masuk ASRRAT tetapi hanya 12 yang menunjukkan perusahaan pertambangan dan energi, yang artinya hanya 27% sektor pertambangan dan energi yang mengungkapkan *sustainability report*. Untuk tahun 2022 dari 50 perusahaan tercatat BEI hanya 14 perusahaan sektor pertambangan dan energi yang mendapatkan peringkat yang mana 28% perusahaan saja yang mengungkapkan *sustainability report*. Lalu pada tahun 2023 jumlah ini meningkat menjadi 68 perusahaan tercatat BEI yang masuk ASRRAT. Prosentase perusahaan sektor pertambangan dan energi yang mendapatkan peringkat pun ikut naik menjadi 34%, tetapi hal ini masih kurang dari setengah populasi perusahaan sektor pertambangan dan energi yang masuk ASRRAT.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dan energi belum memiliki kesadaran yang cukup dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan dan memiliki kualitas pengungkapan yang belum sepenuhnya baik. Padahal

perusahaan tambang adalah perusahaan yang dikenal memiliki dampak yang buruk terhadap lingkungan. Pada penelitian Purnamasari [28] menunjukkan bahwa secara parsial dimensi ekonomi dan sosial mempengaruhi nilai perusahaan positif dan dimensi lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan Tarigan & Samuel (2015) justru menemukan bahwa dimensi lingkungan dan sosial secara parsial mempengaruhi kinerja perusahaan secara negatif dan dimensi ekonomi tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Situasi ini diperburuk dengan rendahnya tingkat penerbitan SR oleh perusahaan yang *listed* BEI. Fakta bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan seharusnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak sesuai dengan kenyataan, karena banyak perusahaan belum secara rutin menerbitkan laporan keberlanjutan, dan bahkan di antara perusahaan yang telah menerbitkan laporan tersebut, pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tidak signifikan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai apakah pengungkapan laporan keberlanjutan selalu meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian Lestari & Khomsiyah [11] artikel dengan judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan” menunjukkan pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki dampak yang positif dan juga signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut konsisten dengan studi oleh Pratama [29] yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan” yang menyatakan bahwa variabel kinerja lingkungan dan variabel pengungkapan laporan keberlanjutan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai dari suatu perusahaan. Sedangkan Dura [12] dalam artikel yang berjudul “Pengungkapan

Sustainability Kinerja Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur” dalam temuannya dijelaskan bahwa kinerja ekonomi tidak secara langsung dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Namun, kinerja ekonomi memiliki pengaruh juga terhadap nilai perusahaan jika dilihat melalui kinerja keuangannya. Dalam penelitian Erkanawati [30] dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” disimpulkan bahwa kinerja ekonomi, serta pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, dikarenakan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, politik, dan peraturan yang berlaku di suatu negara atau periode tertentu dapat mempengaruhi hasil penelitian. Inkonsistensi hasil penelitian juga disebabkan oleh Perbedaan sampel penelitian, penelitian dilakukan pada perusahaan dari sektor yang berbeda, periode waktu yang berbeda, dan negara/wilayah yang berbeda. Perbedaan pengukuran variabel, beberapa penelitian menggunakan indikator atau proksi yang berbeda dalam mengukur variabel seperti sustainability reporting, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Perbedaan metode analisis data, penelitian menggunakan metode analisis data yang berbeda seperti regresi berganda, analisis jalur, dan regresi moderasi. Perbedaan faktor kontrol atau variabel moderasi, beberapa penelitian memasukkan variabel kontrol atau variabel moderasi seperti ukuran perusahaan, sedangkan penelitian lain tidak memasukkannya. Hal ini dapat mempengaruhi signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka

dari itu penelitian ini memunculkan *novelty* pada penelitian dengan menguji pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap nilai perusahaan di era maraknya pengungkapan *sustainability report* dan perubahan orientasi bisnis di era media sosial. Hal ini memberikan kebaruan dalam konteks memberikan bukti empiris baru mengenai hubungan antar variabel tersebut.

Selain itu penelitian ini juga termotivasi dengan adanya fenomena maraknya perusahaan di Indonesia yang mulai berlomba-lomba dalam mengungkapkan *sustainability report*. Fenomena ini terjadi karena di era maraknya penggunaan media sosial perusahaan harus menjaga reputasinya dengan mengungkapkan *sustainability report* agar *image* perusahaan di mata publik terlihat baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perubahan ekosistem dunia membuat kompleksitas aspek bisnis menjadi lebih luas. Sebelum maraknya penggunaan sosial media, orientasi perusahaan adalah *profit* dan mengabaikan aspek penting lainnya. Apabila sekarang perusahaan menerapkan budaya seperti itu maka jika terjadi kasus yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketidaksejahteraan karyawan, berita akan dengan cepat menyebar dan mempengaruhi saham perusahaan dan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan di mata publik. Dengan adanya *sustainability report* menjadi keterbaruan isu yang harus dikaji lebih dalam sehingga menjadi topik yang menarik untuk dilakukan penelitian.

Beberapa perusahaan pernah terkena kasus yang berhubungan dengan reputasi perusahaan yang disebabkan viralitas dan teknologi informasi yang dengan cepat menyebar yang dalam hal ini mengakibatkan turunnya nilai perusahaan dari beberapa perusahaan ini. Seperti yang terjadi kepada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2016, terjadi kasus eksploitasi buruh

anak di perkebunan kelapa sawit milik PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Kasus ini viral di media sosial dan mendapat kritik dari publik. Akibatnya, reputasi Indofood memburuk dan perusahaan harus menanggung biaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kasus ini menunjukkan bahwa praktik bisnis yang mengabaikan aspek lingkungan dan sosial dapat membahayakan reputasi dan nilai perusahaan di era maraknya penggunaan media sosial [31]. Pertamina menyatakan bahwa sustainability report ini penting untuk menjaga reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan [32]. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai aspek *sustainability report* mana pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sehingga penelitian kali ini mengambil judul “Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan, Kinerja Sosial Dan Kinerja Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Dan Energi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat di rumuskan dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh kinerja sosial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas didapatkan tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja sosial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja ekonomi terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Disimpulkan beberapa manfaat yang di dapat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti yang disajikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *sustainability reporting*. Hal ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan teori tentang pengaruh dari ketiga aspek dari laporan keberlanjutan terhadap nilai suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya dalam aspek akuntansi keberlanjutan.

b. Bagi perusahaan yang terkait

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan sistem laporan keuangan perusahaan, yang akan membantu meningkatkan tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan kepada pihak tertinggi.

c. Bagi Investor

Ini akan membantu investor dan pihak tertinggi dalam menentukan bisnis mana yang memiliki kinerja terbaik dari ketiga aspek laporan keberlanjutan, yang akan meningkatkan nilai investasi dan transparansi kepada pihak tertinggi.

d. Bagi Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka serta menggunakannya sebagai sumber referensi untuk penelitian yang serupa di masa mendatang.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan dan energi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).
- b. Dalam penelitian ini periode yang digunakan adalah tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.
- c. Variabel yang diteliti adalah aspek *sustainability report* kinerja lingkungan, kinerja sosial, kinerja ekonomi dan nilai perusahaan.